



ISSN: 3063-847X

**Tertib Potensi Anatomi Tubuh Manusia Dalam Perspektif Bertrand Russel  
(Studi Kritis Q.S An-Nahl [16]:78)**

<sup>1</sup>Ahmad Askar, <sup>2</sup>Lalu Pradipta Jaya Bahari

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri, Indonesia

Email Korespondensi: [ahmadaskar272@gmail.com](mailto:ahmadaskar272@gmail.com)

**Article Info**

**Article history:**

Received : 08 Jan 2025

Revised : 16 Jan 2025

Accepted : 18 Jan 2025

**Keywords:**

anatomi manusia, Q.S an-Nahl, atomisme logis, Bertrand Russell, isomorfisme.

**DOI:**

<https://doi.org/10.70115/harapan>

**ABSTRACT**

*Penelitian ini mengkaji Q.S an-Nahl [16]:78 yang menjelaskan potensi anatomi manusia melalui perspektif teori atomisme logis Bertrand Russell. Pendahuluan menyoroti nilai ilmiah al-Qur'an dalam mendeskripsikan anugerah indera manusia secara spesifik. Masalah penelitian adalah kurangnya pembuktian kesepadanan (isomorfisme) antara teks ayat tersebut dengan realitas ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kesepadanan tersebut melalui pendekatan filsafat logika. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research) dengan analisis kualitatif, mengacu pada teori atomisme logis Bertrand Russell. Data dianalisis untuk menemukan hubungan antara struktur bahasa al-Qur'an dengan kenyataan ilmiah, khususnya dalam urutan fungsi indera manusia: pendengaran, penglihatan, dan hati. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara teks Q.S an-Nahl [16]:78 dengan realitas ilmiah, di mana indera pendengaran terbukti secara medis sebagai indera pertama yang aktif pada manusia sejak lahir, diikuti oleh penglihatan dan hati. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan pandangan teologis dan ilmiah melalui pendekatan logika bahasa.*

*This study examines Q.S an-Nahl [16]:78 which explains the potential of human anatomy through the perspective of Bertrand Russell's theory of logical atomism. The introduction highlights the scientific value of the Qur'an in describing the gift of human senses specifically. The research problem is the lack of proof of equivalence (isomorphism) between the verse text and scientific reality. This research aims to prove the equivalence through the philosophy of logic approach. The method used is library research with qualitative analysis, referring to Bertrand Russell's theory of logical atomism. The data were analyzed to find the relationship between the structure of the Qur'anic language and scientific reality, especially in the order of the functions of the human senses: hearing, sight, and heart. The results of the study show a correspondence between the text of Q.S an-Nahl [16]:78 and*

*scientific reality, where the sense of hearing is medically proven to be the first sense to be active in humans from birth, followed by sight and heart. This research contributes to integrating theological and scientific views through a language logic approach.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

@2024 AHS Publisher

## PENDAHULUAN

Nilai ilmiah al-Qur'an yang menyinggung soal penciptaan manusia dengan dibekali anugerah kelengkapan fisik menjadi salah satu nilai yang tak terelakan. Ia dinarasikan secara spesifik dalam ayat al-Qur'an. Hal ini termuat dalam Q.S an-Nahl [16]:78 Allah Mengeluarkan Kamu Dari Perut Ibumu Dalam Keadaan Tidak Mengetahui Sesuatu Pun Dan Dia Menjadikan Bagi Kamu Pendengaran, Penglihatan, Dan Hati Nurani Agar Kamu Bersyukur. (An-Nahl/16:78),” n.d.. Disamping itu juga bahwa ayat tersebut menjadi legitimasi saintifik dalam ranah ilmu pengetahuan modern yang membuktikan adanya nilai-nilai faktual al-Qur'an tentang potensi yang allah berikan kepada manusia secara urut pasca keluarnya dari dalam kandungan.(Anisa Rizki Febriani, 2023)

Sejauh ini penelitian tentang Kajian ayat tersebut telah banyak dan bervariasi. Para peneliti sebelumnya meletakkan ayat ini ke dalam beberapa kecenderungan. Kecenderungan yang pertama para peneliti dalam penelitiannya mengatakan bahwa ayat tersebut berbicara tentang tiga potensi manusia dan dari tiga potensi yang diberikan tersebut manusia dapat dengan mudah untk mendekati diri kepada Tuhannya, dan selalu mengembangkan potensi tersebut agar menjadi daya guna yang bermanfaat bagi seluruh manusia.(Sipinte, 2022) Kecenderungan kedua yaitu fokus kajiannya pada metode Sa'adah dalam proses menghafal al-Qur'an. Metode tersebut diambil dari singkatan kata sam'a, abshoro, dan af'idah dari Q.S an-Nahl 78:[16] sehingga menjadi Sa'adah. Pada metode tersebut yang berperan penting yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati.(Ulifia Naila Akbari, 2023) Kecenderungan peneliti ketiga terhadap Q.S an-Nahl 78:[16] dalam tulisannya ia mengkombinasikan dengan Q.S al Alaq ayat 1-5 namun penulis disini fokus pada Q.S an-Nahl 78:[16] saja yaitu menjadikannya sebuah konsep belajar guna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam melalui potensi pendengaran, penglihatan, dan hati yang dimilikinya.(Ayuk Andini, 2021) Kajian yang membuktikan kesepadanan (isomorf) ayat tersebut antara teks dengan realitanya secara ilmiah menjadi luput dari perhatian para peneliti.

Setelah penulis memperhatikan kajian para peneliti sebelumnya, penulis beranggapan bahwa pada Q.S an-Nahl 78:[16] ini para peneliti menempatkannya hanya pada ruang lingkup pendidikan saja sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas. Maka dari penelitian-penelitian tersebut masih terdapat celah untuk mencoba melakukan verifikasi atau pembuktian terhadap teks ayat tersebut, bahwa teks Q.S an-Nahl 78:[16] benar-benar berupa fakta tidak hanya berbicara pada teksnya saja. artinya bahwa tertib (urutan) potensi anatomi manusia pada firman Allah Q.S an-Nahl 78:[16] tersebut nyata adanya dan dapat di saksikan oleh indra setelah seseorang itu dilahirkan. Untuk lebih luasnya penulis akan memaparkan nantinya pada pembahasan.

Dalam sejarah perkembangan filsafat, kajian tentang anatomi tubuh manusia telah menjadi salah satu topik yang menarik perhatian, tidak hanya dari sudut pandang sains, tetapi juga dari perspektif filosofis. Bertrand Russell, sebagai salah satu filsuf analitis terkemuka abad ke-20, menawarkan pandangan yang sistematis dan rasional mengenai potensi tubuh manusia.

Sementara itu, Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S An-Nahl [16]:78, memberikan penjelasan mendalam tentang potensi dasar manusia yang dianugerahkan sejak kelahirannya, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai pusat kesadaran. Namun, terdapat kesenjangan dalam cara pandang antara perspektif materialistik-analitis yang diusung oleh Bertrand Russell dan pandangan Al-Qur'an yang lebih komprehensif serta spiritual dalam memahami potensi tubuh manusia. Kajian-kajian yang ada sebelumnya cenderung membahas kedua perspektif ini secara terpisah, sehingga belum ada dialog yang konstruktif antara pemikiran Russell dan tafsir Q.S An-Nahl [16]:78. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menjembatani perbedaan epistemologis antara pemikiran filosofis Barat dan khazanah studi Islam, khususnya dalam memahami potensi tubuh manusia.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat di tengah tantangan era modern, di mana sains dan agama sering dianggap sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Upaya untuk mengintegrasikan perspektif filosofis Bertrand Russell dengan penafsiran Al-Qur'an sangat relevan guna memperkaya pemahaman tentang potensi tubuh manusia secara holistik. Penelitian ini juga berangkat dari beberapa celah yang belum terisi dalam kajian sebelumnya. Pertama, belum ada analisis komprehensif yang mengkritisi pandangan Bertrand Russell tentang potensi tubuh manusia dalam konteks Q.S An-Nahl [16]:78. Kedua, minimnya penelitian yang mencoba mengintegrasikan pendekatan filosofis analitis dengan tafsir Al-Qur'an untuk memahami potensi manusia. Ketiga, kurangnya eksplorasi tentang kontribusi pemikiran Russell dalam menguraikan aspek-aspek anatomis yang dijelaskan dalam ayat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep potensi tubuh manusia dalam pemikiran Bertrand Russell, mengkaji tafsir Q.S An-Nahl [16]:78 tentang potensi dasar manusia, serta menemukan titik temu antara kedua perspektif tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kerangka teoretis baru yang mengintegrasikan pandangan filosofis dan Qur'ani dalam memahami potensi tubuh manusia. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mengintegrasikan pemikiran filosofis Barat dengan studi Islam, sekaligus memperluas wacana tentang potensi tubuh manusia dalam perspektif yang lebih menyeluruh dan mendalam.

## **METODE**

Adapun jenis penelitian ini ialah menggunakan jenis library research (penelitian pustaka) dengan mengutip dari sumber-sumber sebelumnya yang relevan, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Kemudian data-data yang didapatkan kemudian diolah dan dianalisis Dengan menggunakan langkah-langkah teori atomisme logis Betrand Russel guna untuk menemukan isomorf (kesepadanan) antara teks dan realitas. Adapun tahapan-tahapan yang hendak penulis paparkan dalam tulisan ini terkait dengan objek material dan objek formal dalam tema yang diangkat yaitu bagaimana menganalisa bahasa logika yang ada pada Q.S an-Nahl 78:[16]. lalu, mengelompokkan unsur terkecil dari bahasa, kemudian mencari isomorfnya yakni antara bahasa dan realita. Penulis menganggap bahwa penggunaan teori yang digagas oleh betrand russel ini sangat tepat untuk mengkaji Q.S an-Nahl 78:[16] ini. Karena teori tersebut mencoba untuk menemukan kesepadanan antara dunia bahasa dan dunia nyata (isomorf).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Bertrand Russel dan teori atomisme logis**

### ***Pemikiran Bertrand Russel***

Russel merupakan seorang filsuf dan ahli matematika yang lahir pada abad 19 tepatnya pada tahun 1872 M di Britania Raya. (Muhammad Nurdin Fathurrohman, 2012) berawal dari seorang filsuf matematika dan berpengaruh pada bidang tersebut ketika ia menulis buku yang berjudul 'the principles of mathematics' pada tahun 1903. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan intelektualnya semakin berkembang yang kemudian menjadikannya tertarik pada bidang filsafat. Ketertarikannya berawal melalui pertemuannya dengan ahli logika Italia pada kongres filsafat pada tahun 1909 yang bertempat di Paris. Dan menghasilkan pertukaran gagasan kemudian mengembangkan pemikirannya tentang identitas yang mungkin dari matematika dan logika. (Diane Collingson, 2001)

Bertrand Russel tergolong ke dalam kelompok filsuf kontemporer. Sebagai tokoh filsuf kontemporer ia memiliki pokok kajian tentang persoalan logosentris, yaitu pengkajian filsafat melalui analisis kesesuaian tentang kebahasaan. Adapun pemikirannya terkait dengan bahasa logis yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari menurut para pemikir Inggris merupakan suatu bentuk paradoks karena mereka lebih cenderung pada mengedepankan ajaran idealisme. Oleh karena itu Bertrand Russel menegaskan bahwa kesadaran merupakan akses manusia terhadap dunia dan pengetahuan yang dimiliki manusia bersumber dari pengalaman yang telah ia lalui sehingga proses pemahamannya cepat dan juga dengan bantuan logika yang sesuai dengan realitas yang ada. Karenanya mulai dari bahasa yang logis kemudian menjadi realitas yang ada yang berasal dari inderawi. (Robert C. Solomon dan Kathleen Marie Higgins, 2000)

### ***Atomisme Logis***

Penulis menganggap bahwa penggunaan teori yang digagas oleh Bertrand Russel ini sangat tepat untuk mengkaji Q.S an-Nahl 78:[16] ini. Karena teori tersebut mencoba untuk menemukan kesepadanan antara dunia bahasa dan dunia nyata (isomorf). Menurut Russel, tujuan filsafat tercakup dalam tiga hal :pertama, filsafat memulihkan semua pengetahuan yang terkait dengannya dalam bahasa yang paling ringkas dan sederhana, kedua, menggabungkan ilmu-ilmu rasional, ilmu-ilmu eksakta dan studi sastra. Ketiga, analisis bahasa dengan tujuan memperoleh wawasan konkret tentang dunia nyata. Berdasarkan hal tersebut, Russel mengajukan teori yang mempertemukan makna-makna yang ada dalam dunia bahasa dan dunia nyata, atau antara struktur yang ada dalam bahasa dan kenyataan (masyarakat).

Teori yang dirumuskan Russel didasarkan pada bahasa logis dan sumber kajiannya adalah atom-atom logis (proposisi atom). Atomisme logis adalah ideology yang menyatakan bahwa semua entitas dengan sifat kompleks dapat dianggap valid secara logis dan hanya dapat dianalisis berdasarkan nama yang mewakili situasi tertentu. (Ningsih, 2016) Teori Russel ini merupakan implementasi logis dari pandangannya tentang prinsip isomorfisme, serta upaya untuk mengintegrasikan prinsip matematika dan logika. Selain itu, Karena bahasa merupakan symbol yang benar-benar ada di dunia nyata, maka bahasa juga merupakan ekspresi realitas yang dilihat secara empiris. (Muhmudayeli, 2014)

Teori Russel memiliki dua konsep : konsep kumpulan atom dan konsep kumpulan molekul. Kalimat atom adalah kata yang tidak mengandung unsur molekul atau senyawa. Ini mengungkapkan fakta atom tentang dunia. Pernyataan molekul berarti kalimat yang merupakan gabungan dari pernyataan atom-atom. sederhananya adalah sebuah kata yang ada dalam suatu bahasa, dan kalimat mengacu pada susunan molekul beberapa kata yang menghasilkan sebuah kalimat dengan makna yang lengkap.

Adapun peneliti selanjutnya yang ingin menerapkan teori Russel ini, hemat penulis ia hendak melalui beberapa tahapan penelitian:

1. Menganalisis logika bahasa dan ciri logika yang terkandung dalam rumus dan kalimat agar tidak terjadi penyimpangan dalam bahasa filsafat. Fase ini disebut juga dengan fase analisis struktur bahasa.
2. Membedakan semua elemen yang termasuk dalam suatu himpunan (misalnya elemen yang bukan merupakan himpunan itu sendiri). Fase ini juga dikenal dengan fase analisis diluar struktur pada bahasa.
3. Mencari isomorfisme antara dunia pada bahasa dengan dunia pada realita, atau antara struktur pada bahasa dan struktur masyarakat. Tahap ini disebut juga tahap menganalisis secara logis kesesuaian antara dunia bahasa dengan realita.

## Reinterpretasi Q.S an-Nahl 78:[16] Tentang fungsi Anatomi Manusia

### Profil surat an-Nahl 78:[16]

Surat an-Nahl ini merupakan surat yang terletak pada urutan ke 16 sesuai urutan tartib mushafi (Fadhilah Idzni Azyyati, 2019) terdiri dari 128 ayat yang tergolong dalam surat-surat makiyyah. Surat ini dinamakan an-Nahl yang artinya lebah karena sebagaimana disebutkan di dalamnya pada ayat 68 yang artinya dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah dan bagaimana manfaat lebah. (LPMA, 2019, p. 273) Menurut Ibnu Katsir bahwa ayat ini menjelaskan antara lain tentang indera penglihatan, pendengaran, dan hati (pemikiran) agar memudahkan manusia untuk melakukan proses ibadah dan taat kepada-Nya. (Ibnu Katsir, 2005)

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۗ ﴾ (النحل: 16 : 78)

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (LPMA, 2019, p. 275) Namun, pada Q.S an-Nahl 78 :[16] pada tulisan ini hanya berfokus pada kajian anatomi manusia perspektif betrand russel sehingga tulisan ini menjadi lebih kompleks dan mendalam.

### Struktur Bahasa

Setelah memerhatikan latar belakang pada Q.S an-Nahl di atas, pada tahapan ini kemudian penulis akan melakukan analisis terhadap struktur dari bahasa al-Qur'an yang terdapat pada Q.S an-Nahl 78:[16] ini tentang urutan anatomi tubuh manusia. Berikut ini tabel atomisme logis tentang tertib potensi anatomi manusia pada Q.S an-Nahl[16] :78.

No	Proposisi Atomis	Makna literal	Maksud
1	السَّمْعَ	Pendengaran	Kata ini menggunakan bentuk tunggal karena indra pendengaran bisa menerima berbagai suara dari semua arah. artinya bahwa dalam menangkap berbagai suara atau bunyi-bunyian tidak mempunyai pilihan, dan tidak mungkin menahan suara-suara tersebut untuk sampai ke telinga.
2	و	Dan	Huruf <i>wawu</i> disini bermakna kemudian
3	الْأَبْصَارَ	Penglihatan-penglihatan	Kata ini menggunakan bentuk plural, karena pandangan mempunyai pilihan dalam melihat apa yang ada di hadapannya dengan cara membuka matanya selebar

			mungkin atau memejamkannya sehingga tidak bisa melihat apa yang ada dihadapannya.
4	الْأَفئِدَة	Aneka Hati	Kata ini menggunakan bentuk plural juga. Namun, makna yang ada pada kata tersebut menunjukkan kepada sesuatu yang jumlahnya sedikit, berbeda dengan lafaz abshar di atas yang menunjukkan makna banyak. Karena hati diciptakan untuk memahami hakekat dan keyakinan, tetapi kebanyakan manusia disibukkan dengan perbuatan dan sifatnya yang berlebihan, seolah-olah hati mereka itu tidak menunjukkan hati yang sebenarnya. Oleh karenanya kata plural ini menunjukkan makna sedikit.

Untuk pemaknaan dalam struktur bahasa di atas semakin kuat. Maka, selanjutnya penulis akan menjelaskan rangkuman dari pendapat beberapa ulama tafsir terkait struktur bahasa tentang fungsi anatomi manusia dalam Q.S an-Nahl 78:[16] sebagai berikut:

#### 1. Tafsir Kemenag

Pada tafsir yang disusun oleh tim Kementerian Agama Republik Indonesia, secara spesifikasi pada penafsiran Q.S an-Nahl 78:[16] ini menjelaskan bahwa Allah Swt dalam ayat ini memaparkan tentang hal-hal yang gaib dan keajaiban-keajaiban yang sangat dekat dengan manusia itu sendiri. Artinya bahwa manusia melalui ilmu pengetahuan yang ada bahwa ia mengetahui masa-masa pertumbuhan janin, akan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa bagaimana proses perkembangannya yang terjadi dalam rahim sampai mencapai kesempurnaan. Sehingga muncullah perkataan “Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan sama sekali tidak mengetahui sesuatu apapun dan kemudian Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (Tim Tafsir Depag RI, 2009)

#### 2. Tafsir Al-Maraghi

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan maksud ayat ini bahwa Allah-lah yang telah menjadikan manusia dan memberikan pengetahuan dari apa yang tidak mereka ketahui, setelah Dia mengeluarkan Kalian dari perut ibu-ibu kalian, lalu Allah menganugerahkan manusia berupa akal yang dengan akal itu mereka mampu membedakan lalu memahami antara yang benar dengan yang salah dan lain sebagainya. Menjadikan pendengaran, yang dengan pendengaran itu manusia dapat mendengar berbagai suara, sehingga mereka dapat saling memahami apa yang di dibicarakan. Lalu, menjadikan penglihatan, yang dengan penglihatan tersebut manusia mampu melihat apa yang disekitarnya sehingga dapat saling mengenal antara satu dengan yang lainnya dan lain sebagainya. Demikian halnya termasuk pada seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. (Ahmad Mustafa, n.d.)

#### 3. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada Q.S an-Nahl [78]:16 ini terkait dengan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah Swt atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik itu yang ada di langit atau yang ada di bumi. Antara lain ialah kekuasaannya dalam menciptakan anatomi manusia yang ada pada ayat tersebut. (Ibnu Katsir, 2005)

#### 4. Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat ini, sebab didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, merupakan perurutan yang sungguh tepat. Karena di jelaskan dalam ranah ilmu kedokteran modern bahwa telah dibuktikan indera pendengaran berfungsi

mendahului atas indera penglihatan. Karena Indra pendengaran lebih dahulu tumbuh pada pekan pertama. Sedangkan, indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan kemudian indera tersebut menjadi sempurna ketika menginjak bulan keenam. Kemudian hati berfungsi jauh sesudah indera pendengaran dan penglihatan. (M. Quraish Shihab, n.d.)

#### 5. Tafsir *Fi Zilalil Qur'an*

Sayyid Qutub menambahkan bahwa kata *Af'idah* pada ayat tersebut sekalipun menggunakan bentuk plural yang kemudian dimaknai dengan banyak pandangan. Karena hal ini tidak terlepas dari sesuai takaran yang telah dikehendaki-Nya sehingga tiada lain dan tiada bukan untuk kepentingannya dan untuk mencukupi keperluan manusia itu sendiri. (Sayyid Qutub, 2003)

#### 6. Tafsir Al-Munir

Menurut Imam Nawawi bahwa penganugerahan anatomi manusia yang disebutkan pada Q.S an-Nahl 78 :[16] ini guna untuk mendengarkan Nasihat dan memerhatikan petunjuk dari Allah, dan berfikir tentang segala kebesaran-Nya. (Al-Alamah As-Syaikh An-Nawawi Al-Jawy, 2012)

#### 7. Tafsir Jalalain

Imam as-Suyuthi menambahkan dalam kata *as-Sam'u* bahwa pada lafaz tersebut sekalipun bentuknya tunggal namun bermakna plural. (78, n.d.)

### **Non-Struktur Bahasa**

Pemahaman pada non struktur bahasa ini diambil dari bagian lain yang terisyaratkan diluar dari struktur bahasa itu sendiri. Pada bagian ini maka akan dijelaskan dengan menggunakan beberapa perspektif dalam membaca kalimat-kalimat dalam Q.S an-Nahl 78:[16] ini. Adapun pespektif tersebut antara lain :

#### 1. Aspek Fonem

Pada aspek ini dalam penggunaan kata pada al-Sam'a, al-abshaara, dan al-afidah masing-masing kata tersebut terdapat alif lam pada awalnya, sebagaimana alif lam yang ada pada lafaz al-'usri dan al-'usra dalam al-Qur'an surah al-Insyirah. (Mohammad Luthfil Anshori, 2015) Dalam konteks Q.S an-Nahl 78:[16] ini menunjukkan bahwa terdapat kekhususan yang Allah berikan kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan, dan hati (akal) agar manusia mengaktualisasikannya semaksimal mungkin dalam hidup dan kehidupannya. Dan huruf wawu yang ada pada sela-sela lafaz al-sam'a, al-abshara, dan al-afidah tersebut yang secara bahasanya berarti 'dan'. Namun jika memperhatikan penafsiran Quraish Shihab. (M. Quraish Shihab, n.d.) sehingga penulis dalam hal ini berasumsi bahwa bisa dimaknai dengan 'kemudian'.

#### 2. Aspek metafisik

Dari beberapa pandangan para ulama-ulama tafsir tersebut, terdapat kelompok pemaknaan dari potongan ayat Q.S an-Nahl 78:[16] yang membahas tentang potensi anatomi manusia ini, yaitu : diluar dari struktur kalimat ini bahwa tidak selamanya bahwa indera pendengaran dan penglihatan yang ada pada ayat tersebut difungsikan sebagaimana fungsinya. Terlepas dari hal itu bahwa terkait dengan orang yang buta dan tuli bahwa indera penglihatan dan pendengaran yang awalnya dianugerahkan oleh Allah maka akan berganti seketika itu dengan kulit (indera peraba). Umpamanya : ketika orang yang buta hendak membaca kalam tuhan maka indera perabanyalah yang berfungsi.

#### 3. Analisis Logis Kesepadanan Makna Dunia Bahasa dan Dunia Realitas

Setelah melalui tahapan makna struktural dan non struktural bahasa, penulis menunjukkan adanya kesesuaian (isomorfisme) antara makna dunia bahasa dengan dunia nyata kehidupan sosial masyarakat. Pemahaman secara komprehensif dalam Q.S an-Nahl 78:[16] menggunakan bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan keteraturan potensi

struktur tubuh manusia, dan perspektif makna dalam struktur bahasa dan ketidakpahaman yang menimbulkan makna tersurat maupun tersirat, mempunyai makna yang sangat luas, baik ditinjau dari struktur kebahasaannya. Diantara makna-makna yang dapat penulis rangkum dalam dunia bahasa patut diperhatikan antara lain disebutkan bahwa urutan dalam penciptaan anatomi manusia yang ada pada ayat tersebut sesuai juga dengan yang pertama kali berfungsi yang diawali dari pendengaran, penglihatan, dan hati.

Dilihat dari sisi pemahaman para ilmuwan ternyata bahwa dunia realitas menunjukkan tentang urutan penciptaan anatomi manusia dan juga yang pertama kali berfungsi sebagaimana yang telah dibuktikan oleh ilmu kedokteran modern. Contohnya : jika seorang dokter persalinan mendatangi seorang bayi yang baru lahir, kemudian menggerakkan sesuatu dihadapan mata bayi itu maka kelopak mata bayi itu akan diam saja (tidak meresponnya), hal tersebut karena kedua mata yang dimilikinya belum berfungsi atau belum dapat melihat sesuatu yang ada di depannya. Akan tetapi jika seseorang membunyikan suatu bunyi-bunyian suara di dekat telinga bayi itu maka bayi tersebut akan bergerak aktif dan menangis, karena bayi tersebut meresponnya. Oleh karena itu bahwa telinga adalah indera pertama yang berfungsi atau yang aktif sebagai indera pendengaran jika dibandingkan dengan indera-indera yang di narasikan pada ayat tersebut. Bahkan ketika manusia tertidur walaupun matanya tertutup, namun pendengarannya tetap berfungsi mendengar suara sekitarnya.(LPMA, 2019, p. 143)

## KESIMPULAN

kajian tentang Q.S an-Nahl 78:[16] ini bukanlah suatu kajian yang baru, tetapi telah banyak peneliti sebelumnya yang telah mengkajinya, namun para peneliti sebelumnya hanya mendudukan ayat ini pada tatanan pendidikan. Seperti memfungsikan indra yang disebutkan pada ayat tersebut untuk mendapatkan pengetahuan. Sehingga luput dari perhatian untuk menunjukkan adanya kesepadanan (isomorf) antara dunia pada bahasa dengan dunia realita. Maka pada penelitian yang dilakukan ini, penulis menghadirkan hal tersebut dengan menggunakan pendekatan teori semiotika atomisme logis dari Bertrand Russel. Sehingga pada penelitian ini penulis menemukan kesepadanan antara dunia bahasa yang ada pada Q.S an-Nahl 78:[16] ini dengan dunia realita yang ada. Adapun kesepadanan antara dunia bahasa dengan dunia realita pada ayat ini diantaranya : penyebutan potensi anatomi manusia yang ada pada ayat tersebut dimulai dari pendengaran, penglihatan, dan hati, telah dibuktikan oleh ilmu kedokteran modern bahwa yang pertama kali berfungsi ialah pendengaran, penglihatan, kemudian hati. Sebagaimana yang telah penulis paparkan contohnya pada analisis di atas. Oleh karena itu bahwa benar-benar terdapat kesepadanan antara dunia bahasa (dalam hal ini yang ada pada Q.S an-Nahl 78:[16]) dan dunia realita.

## DAFTAR PUSTAKA

78. Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (An-Nahl/16:78). (n.d.).
- 78, lihat T. J. juz 14 surat an-N. ayat. (n.d.). *No Title*.
- Ahmad Mustafa. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi* (jilid V, p. 118). Dar al-fikr.
- Al-Alamah As-Syaikh An-Nawawi Al-Jawy. (2012). Mirohul Labid Tafsir An-Nawawi. In *Jus I* (p. 461). Penerbit Darul Ilmi.
- Anisa Rizki Febriani. (2023). *Surat An Nahl Ayat 78 Membahas Tentang Apa? Ini Penjelasannya*. DetikHikmah. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6630228/surat-an-nahl-ayat-78-membahas-tentang-apa-ini-penjelasannya>



- Ayuk Andini. (2021). Konsep Belajar Menurut Q.S al-Alaq ayat 1-5 dan Q.S an-Nahl 16:(78) Dalam Kitab Tafsir al-Jalalayn dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *IAIN Ponorogo*, 7.
- Diane Collingson. (2001). *Fifty Major Philosopher, terj. Ali Mufti dan Ilzamudin, Lima Puluh Filosof Dunia yang Mempengaruhi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fadhilah Idzni Azyyati. (2019). dalam tartib nuzuli surat an-Nahl berada dalam urutan ke 69 yang bersumber dari Ibnu Abbas. secara jelasnya lihat Skripsi Fadhilah Idzni Azyyati (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta(2019)) yang berjudul Tartib Al-Nuzul dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (St. *Uln Syarif Hidayatulah*, 69.
- Ibnu Katsir. (2005). Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir. In M. Abdul Ghofar (Ed.), *terjemah tafsir ibnu katsir, M Abdul Ghofar* (V, pp. 88–90). Pustaka Imam Syafi'i.
- LPMA. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- M. Quraish Shihab. (n.d.). *Tafsir Al-Misbah:Pesan, Kesan*. 306–309.
- Mohammad Luthfil Anshori. (2015). AL-TAKRAR FI AL-QUR'AN. *Al-IQON*, 1, 65.
- Muhammad Nurdin Fathurrohman. (2012). *Betrand Russel-filsuf dan Ahli Matematika Ternama Britania Raya*. Wikipedia. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2015/02/betrand-russel-filsuf-dan-ahli.html?m=1>
- Muhmudayeli. (2014). Filsafat Analitik Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Betrand Russel. *Jurnal Theologia*, 1(35), 4.
- Ningsih. (2016). *Analisis Logika Formal Betrand Russel Terhadap Problem Kebahasaan Ushul Fiqh*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Robert C. Solomon dan Kathleen Marie Higgins. (2000). *A Short History of Philosophy* (Saut Pasaribu (Ed.)). Penerbit Bentang Budaya.
- Sayyid Qutub. (2003). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. In *jilid VII* (p. 200). Gema Insani Pess.
- Sipinte, U. (2022). *Pengembangan Potensi Diri Klein Dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Tim Tafsir Depag RI. (2009). *Tafsir Tematik*. Lentera, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ulifia Naila Akbari. (2023). Metode Sa'adah Dalam Menghafal al-Qur'an Sebagai Implementasi Q.S an-Nahl 16:(78) (kajian living Qur'an di MI Unggulan Nuris Jember). *UIN KH Achmad Siddiq Jember*, 6.